

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

Fauziah Lestari¹, Eva Dwi Minarti², Marchasan Lexbin Elvi Judah Riajanto³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Indonesia

¹lestarifauziah369@gmail.com, ²kirena.arti@gmail.com, ³marchasanlexbin123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received Aug 27, 2024

Revised Nov 28, 2024

Accepted Dec 22, 2024

Keywords:

Problem based learning;
Understanding of concepts;

ABSTRACT

This study aims to evaluate the extent to which students understanding of mathematical concepts improves when taught using the problem based learning model compared to those taught using the conventional model, discovery learning. The research employs an experimental method with a quasi eksperimental design, dividing students into two groups: an experimental class and a control class. The study's populasi includes all eight grade students at SMP Terpadu Al Mumin. Data Collection was carried out using to measure student's understanding of mathematical concepts. The collected data were then processed using IBM SPSS 26, with data analysis encompassing normality tests, homogeneity tests, and independent two sample t-test. The results indicate that students taught using the problem based learning model show more effective mathematical conceptual understanding compared to those taught using the conventional learning model. Additionally, there was a significant improvement in the understanding of mathematical concepts among students exposed to the problem based learning model compared to those using the conventional teaching method.

Corresponding Author:

Fauziah Lestari,
IKIP Siliwangi
Cimahi, Indonesia
lestarifauziah369@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah dari peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran biasa, yaitu Discovery Learning. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan desain kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini terdiri dari semua peserta didik kelas VIII di SMP Terpadu Al Mu'min Majalaya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tes soal uraian untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis. Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan aplikasi IBM SPSS 26. Analisis data mencakup uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t independen dua sampel. Hasil penelitian, mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dari yang mengikuti model pembelajaran biasa. Selain itu ditemukan peningkatan dalam pemahaman konsep matematis pada peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran biasa.

How to cite:

Lestari, F., Minarti, E. D., & Riajanto, M. L. E. J. (2025). Model pembelajaran berbasis masalah pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 8(1), 29-36.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya proses yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan diri mereka sehingga peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan serta lebih kreatif, tanpa mengabaikan jati diri mereka (dalam Fawns) Abjad et. al., (2022). Pelajaran krusial satu diantaranya dalam pendidikan adalah matematika. Matematika dianggap sebagai komponen utama dalam peraturan pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 Pasal 37 tentang sistem pendidikan nasional. Mi'rojuna Azzahra et al., (2023) yang menyebutkan matematika adalah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di mulai tingkat pendidikan dasar dan menengah. Adapun tujuan dari pembelajaran matematika yang di kemukakann oleh Permendiknas No. 20 Tahun 2006 Widayastono (2007) yaitu tujuan dari pelajaran matematika pada tingkat pendidikan menengah agar peserta didik dapat mengidentifikasi konsep-konsep matematika, memberikan penjelasan yang jelas dengan antar konsep, serta dapat mengimplementasikan konsep-konsep tersebut dengan lebih teliti dan tepat dalam menyelesaikan soal kontekstual.

Sumarmo Purwasih (2015) menemukan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah, masih banyak peserta didik yang menghadapi persoalan ketika mengartikan hubungan antar konsep. Masalah utama yang dihadapi peserta didik adalah kekurangan dalam pemahaman konsep, padahal pemahaman ini adalah aspek penting yang diperlukan untuk mempelajari matematika dengan baik. Peserta didik yang menguasai konsep dengan baik maka akan memiliki hasil belajar yang tinggi selama proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran lebih efisien untuk diikuti dan dipahami, sedangkan peserta didik yang sulit menguasai konsep akan cenderung lebih sulit untuk mengikuti pembelajaran Indriani (2022). Hal ini sejalan dengan Susanti et. al., (2015) yang menyatakan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena pembelajaran yang tidak mengikutsertakan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Affrilianto (2012) mengemukakan bahwa rendah nya taraf kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik karena metode pembelajaran hanya berfokus pada latihan soal yang sesuai dengan prosedur akibatnya peserta didik sulit dalam memperoleh makna pembelajaran tersebut. Maka dari itu guru hendaknya melakukan langkah dengan mengubah model pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik lebih aktif pada saat pembelajaran. Dengan merubahnya model pembelajaran diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis serta dapat mengaplikasikan dan menyelesaikan permasalahan kontekstual ke bentuk matematika dengan baik dan benar yaitu dengan model *pembelajaran berbasis masalah* karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Menurut Shoimin Pattimura et al., (2020) model pembelajaran berbasis masalah berfokus pada pengembangan dasar pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2017) yang menyatakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik ialah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Karena model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan memberikan masalah terhadap peserta didik, sehingga peserta didik diharuskan untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dia ketahui dengan pengetahuan baru yang dia pelajari.

Menurut Ibrahim Maryati (2018), model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki lima langkah yaitu: 1)Orientasi peserta didik pada masalah; 2)Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3)Membimbing peerta didik untuk melakukan penyelidikan secara individu dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan suatu masalah.

METODE

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen (VIII A) dan kelas kontrol (VIII C). Pertemuan pertama diberikan pretes dan pada pertemuan terakhir diberikan postes, maka desain yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu menurut Russeffendi Yuhani et. al., (2013)

$$\frac{O \quad X \quad O}{O \quad \quad O}$$

Dengan keterangan O adalah pretes = postes, X adalah model pembelajaran berbasis masalah dan --- adalah pengambilan sampel dilakukan secara non acak. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik dari kelas VIII SMP Terpadu Al Mumin. Sampel tersebut dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Tes yang diberikan dalam penelitian ini instumennya berupa tes soal uraian kemampuan pemahaman konsep matematis yang terdiri dari 8 soal, adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen soal yang kemudian akan dilakukan olah data dengan berbantuan aplikasi *IBM SPSS 26* dengan melakukan uji n-gain, tetapi sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka diteruskan dengan uji homogen dan uji-t sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji *Mann – Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada tahap awal yaitu dengan melakukan tes pemberian soal kepada peserta didik, berdasarkan hasil pretes yang diperoleh pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pretes

Statistik	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
\bar{X}	3,66	1,64
S	1,23	5,37

Pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa rata-rata yang diperoleh oleh kedua kelas tersebut memperoleh hasil yang berbeda. Adapun nilai pretes yang diperoleh kelas eksperimen yaitu sebesar 3,66 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 1,64. Sehingga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas tersebut berbeda, dimana kelas eksperimen memperoleh hasil yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada kedua kelas

tersebut memiliki perbedaan. Langkah selanjutnya untuk mengetahui data yang diperoleh tersebut berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>Shapiro-wilk</i>			
	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.923	15	.212
Kelas Kontrol	.873	15	.038

Berdasarkan pada tabel 2 pada bagian *shapiro-wilk* untuk nilai sig di kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar .212 dan untuk kelas kontrol yaitu .038. Hasil yang diperoleh kedua kelas tersebut salah satunya lebih kecil dari 0,05 atau $\text{sig} < 0,05$ sehingga nilai signifikansi tersebut berdistribusi tidak normal, dengan demikian langkah selanjutnya menggunakan uji statistik *non parametric* yaitu uji *mann-whitney*.

Tabel 3. Uji *Mann-Whitney*

<i>Test Statistic</i>	
Asym. Sig. (2-tailed)	.000

Berlandaskan pada sumber tabel 3, hasil nilai Asympt. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Maka ditemukan perbedaan pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dimana kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, selanjutnya dilakukan uji *n-gain* untuk mengukur peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep matematis pada kedua kelas tersebut, berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4. Data Hasil *n-Gain*

Statistik	Eksperimen	Kontrol
N	15	15
Mean	0,92	0,73
Interprestasi	Tinggi	Tinggi

Pada tabel 4 menunjukkan hasil mean dari *n-gain* kelas eksperimen yaitu 0,92 maka interprestasinya menunjukkan tinggi dan untuk kelas kontrol yaitu sebesar 0,73 dan menunjukkan interperstasi yang tinggi. Untuk melihat peningkatan yang signifikan pada kedua kelas tersebut maka dilakukan uji *statistic parametric* yaitu uji-t dengan menggunakan *IBM SPSS 26* yang menggunakan statistic uji *Shapiro-wilk*

Tabel 5. Data Hasil Uji Normalitas *n-Gain*

<i>Shapiro-wilk</i>			
Kelas	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.962	15	.721
Kontrol	.968	15	.823

Berdasarkan pada tabel 5, maka terlihat hasil uji normalitas yang berdasarkan pada *Shapir-wilk* dari uji normalitas pada kelas eksperimen mendapat hasil yaitu 0,721 dan untuk kelas kontrol mendapatkan hasil yaitu sebesar 0,823. Artinya pada hasil yang diperoleh kedua kelas tersebut yaitu hasil signifikansi lebih besar atau nilai $\text{sig} > 0,05$ maka signifikansi tersebut berdistribusi normal. Langkah selanjutnya dengan uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 6. Data Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Levene's Test For Equality of Variances							
Nilai	Equal	Variances	f	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
assumed			.013	.910	11.20	28	.000

Berdasarkan pada tabel 6, maka diperoleh nilai Sig yaitu 0,910 atau $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya hasil yang diperoleh dari kedua kelas tersebut homogen. Sehingga independent sample t-test pada nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,000 atau $\text{Sig} 0,000 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep matematis yang diberikan perlakuan model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari yang diberikan perlakuan model pembelajaran biasa.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan, data hasil pretes pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, sehingga dapat dipastikan kemampuan awal pada kedua kelas tersebut memiliki perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai lebih besar dari kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan Mi'rojuniisa Azzahra et. al., (2023) yang mengemukakan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran berbasis masalah lebih besar dari peserta didik yang diberikan perlakuan model pembelajaran biasa.

Perbedaan tersebut terjadi di saat kedua kelas tersebut belum diberikan perlakuan selain itu perbedaan terjadi dikarenakan peserta didik di kelas eksperimen (VIII A) lebih cenderung semangat serta aktif dalam pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal pada kelas eksperimen berbeda dari kelas kontrol (VIII C).

Data yang akan digunakan untuk melakukan perhitungan n-gain diperoleh dari data pretes dan data postes yang terdiri dari soal uraian yang diberikan. Data pretes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sedangkan data postes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik maka dilakukan perhitungan n-Gain.

Berdasarkan pada hasil analisis yang didapatkan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai hasil kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Sehingga kesimpulan untuk peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik kelas VIII bisa menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wazithah et. al., (2020) yaitu terjadi peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep matematis yang pembelajarannya menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran biasa.

Pada model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sudah diberikan pada saat awal pembelajaran dimulai. Model pembelajaran ini lebih baik dikarenakan peserta didik pada kelas eksperimen lebih cenderung bersemangat sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dari kelas kontrol sedangkan untuk kelas kontrol terdapat karakteristik yang lebih cenderung malas sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal.

Selain itu ada faktor lain yang menyebabkan terjadi peningkatan yaitu peserta didik yang dilibatkan secara aktif dan terbiasa mendapatkan permasalahan yang berhubungan dengan masalah kontekstual, sehingga peserta didik akan memiliki kebiasaan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah serta akan memperoleh pengetahuan baru. Selanjutnya peserta didik akan di bimbing oleh guru dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya serta mencari informasi dari berbagai sumber yang diperolehnya baik dari buku maupun internet.

Tahap selanjutnya peserta didik diminta oleh guru untuk melakukan pengembangan hasil diskusi ya diperolehnya, kemudian menyajikan hasil dengan cara persentasi di depan kelas dengan kelompoknya yang dipilih secara acak, kemudian kelompok yang menyajikan hasil diskusinya sedangkan kelompok yang memperhatikan akan memberikan tanggapan dari hasil yang melakukan persentasi di depan kelas, tahap ini diharapkan dapat membuat peserta didik secara terlatih untuk menjadi lebih aktif lagi.

Guru bersama peserta didik melakukan analisa terhadap proses dalam memecahkan masalah yang didapatkannya, terdapat kendala yang dihadapi peserta didik yaitu peserta didik masih belum biasa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Sehingga guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal yang dipelajari pada pertemuan tersebut, diharapkan peserta didik dapat terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kontekstual.

Pembelajaran dalam model berbasis masalah ini hendaknya memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mendapat dan membuat gagasan yang bermakna sehingga peserta didik akan lebih bersemangat saat proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dikuasi oleh pendidik dapat berpengaruh kepada permasalahan peserta didik saat belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (Hanik, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat faktor yang dapat menimbulkan persoalan saat belajar yaitu guru yang berperan aktif saat pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengarkan atau berperan pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Handayani (2017) mengemukakan bahwa model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya. Selain itu terdapat pendapat menurut Sudarman Hariyani (2024) pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual agar dapat berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan. Sedangkan menurut Harsono (Krisnawati, 2015) model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar peserta didik mampu membentuk pengetahuannya secara kontekstual dan terintegritas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, maka didapatkan yaitu terjadi peningkatan pada kemampuan pemahaman konsep matematis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah. Melihat dari hasil statistik yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran biasa. Sehingga diperkirakan bahwa model pembelajaran

pembelajaran berbasis masalah dapat efektif untuk digunakan dalam model pembelajaran matematika yang lainnya. Saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dilakukan dengan berbantuan media, yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dan dapat membuat peserta didik termotivasi dan terdorong untuk lebih aktif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abjad, R., Angkotasari, N., & Alhaddad, I. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(3), 303–314. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i3.5148>
- Affrilianto, M. (2012). Pembelajaran matematika dengan pendekatan metaphorical thinking untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kompetensi strategis matematis peserta didik. *Repository*.
- Handayani, E. (2017). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan memahami perkalian bilangan. *Riset Dan Konseptual*, 2(3).
- Hanik, A. N. (2015). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pengolahan makanan kontinental peserta didik kelas XI di sekolah menengah kejuruan negeri 3 wonosari yogyakarta. *Pendidikan Teknik Boga*.
- Hariyani, S. (2024). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 51–55. <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i1.97>
- Indriani, L. (2022). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran bahasa inggris. *Inovasi Pendidikan*, 1(1), 9–17.
- Krisnawati, N. (2015). Hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah (*pembelajaran berbasis masalah*) pada materi operasi hitung bilang kelas III SD negeri 2 sidomoro gresik. *Eprints.Umg.Ac.Id*. <http://digilib.umg.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jipptung--niakrisnaw-2567&q=NIA KRISNAWATI>
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas VII sekolah menengah pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.475>
- Mi'rojuna Azzahra, D., Yusepa, B., Putra, G., Rahman, T., & Pasundan, U. (2023). Peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik SMA dengan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah berbantuan canva. *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/symmetry.v8i1.9385>
- Pattimura, Maimunah, M., & Hutapea, N. M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk memfasilitasi pemahaman matematis peserta didik. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 800–812. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.286>
- Purwasih, R. (2015). Peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan self confidence peserta didik MTs di kota cimahi melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. *STKIP Siliwangi Bandung*, 9(116–25).
- Susanti, E., Murni, A., & Anggraeni, R. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik kelas X mia 2 man 2 model pekanbaru melalui penerapan discovery learning. *Jurnal Online Mahapeserta didik Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–11.
- Wazithah, M. A., Tayeb, T., Nur, F., Mattoliang, L. A., & Suharti, S. (2020). Perbandingan

- penerapan model discovery learning dan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemahaman matematis peserta didik. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.24252/ajme.v2i2.17370>
- Widyastono, H. (2007). Kurikulum tingkat satuan pendidikan kajian yuridis dan konseptual. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 325–339.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2013). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan asesmen kinerja terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 2(1), 445–452. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.445-452>.